

## **Kajian Ekonomi Produksi Usaha Cap Tikus di Masyarakat Desa Beringin, Kecamatan Ranayapo, Kabupaten Minahasa Selatan**

Herman Philips Dolonseda<sup>1</sup>, Listriyanti Palangda<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Program Studi Pendidikan Ekonomi, Universitas Negeri Manado, Jl. Kampus Unima, Tonsaru, Kec. Tondano Sel., Kabupaten Minahasa, Sulawesi Utara 95618  
hermandolonseda@unima.ac.id

### **Abstract**

The aim of this research is to make an economic study of the production of rat stamp business in the Beringin Village Community, Ranayapo District, South Minahasa Regency. Data collection methods include observation and interviews. The data analysis used is in the form of data reduction, data presentation and drawing conclusions. Research findings reveal that, especially in the North Sulawesi Province in the Minahasa area, sugar palm or what they call seho is a plant that is produced more than residents cultivate for the production of brown sugar and rat stamp. Talking about rat stamps cannot be separated from the culture of the Minahasan people which is used as a work of art which is then passed down by the ancestors of the Minahasan people. The residents make a living such as managing rat caps and also palm sugar, because there are quite a lot of palm trees so the people there use this as one of their livelihoods by managing palm trees or known to the people here as saguer trees which become rat caps and palm sugar. . Cap Tikus has become a home industry for the community, which is produced by itself and then marketed independently to outside the region.

**Keywords:** Economic Studies, Business Production, Cap Tikus

### **Abstrak**

Tujuan penelitian ini adalah untuk membuat suatu kajian ekonomi produksi usaha cap tikus di Masyarakat Desa Beringin, Kecamatan Ranayapo, Kabupaten Minahasa Selatan. Metode pengumpulan data meliputi observasi, dan wawancara. Analisis data yang digunakan berupa reduksi data, penyajian data hingga penarikan kesimpulan. Temuan penelitian mengungkapkan bahwa bahwa khususnya Provinsi Sulawesi Utara di daerah Minahasa tanaman aren atau mereka sebut dengan seho merupakan suatu produksi tanaman yang lebih banyak dari warga olah untuk produksi gula merah, dan cap tikus. Berbicara cap tikus tidak lepas dari kebudayaan orang minahasa yang dijadikan sebagai hasil suatu karya kemudian diturunkan oleh para leluhur orang minahasa. Penduduknya bermata pencaharian seperti mengelola cap-tikus dan juga gula aren, karena cukup banyak terdapat pohon aren sehingga masyarakat disana memanfaatkan hal tersebut sebagai salah satu mata pencaharian mereka dengan mengelola pohon aren atau dikenal masyarakat disini yaitu pohon saguer yang menjadi cap-tikus dan gula aren. Cap Tikus ini menjadi home industri bagi masyarakat yang diproduksi sendiri kemudian dipasarkan juga secara mandiri hingga ke luar daerah.

**Kata kunci:** Kajian Ekonomi, Produksi Usaha, Cap Tikus

Copyright (c) 2023 Herman Philips Dolonseda, Listriyanti Palangda

---

Corresponding author: Herman Philips Dolonseda

Email Address: hermandolonseda@unima.ac.id (Jl. Kampus Unima, Tonsaru, Kec. Tondano Sel., Kabupaten Minahasa, Sulawesi Utara 95618)

Received 4 Desember 2023, Accepted 8 Desember 2023, Published 11 Desember 2023

## **PENDAHULUAN**

Sulawesi Utara adalah daerah yang kaya akan sumber daya alam yang beragam, dan potensi ini dapat memberikan peluang pengembangan usaha bagi masyarakat setempat (Tupamahu et al., 2022). Salah satu potensi yang dapat dimanfaatkan, terutama di Provinsi Sulawesi Utara, adalah pohon aren atau enau, yang dikenal dengan sebutan pohon "seho" oleh masyarakat Minahasa (Hidayat et al., 2023). Pohon aren adalah tanaman palma yang memiliki banyak manfaat, dan tumbuh baik di daerah tropis dan subtropis (Laukoun, 2021).

Pohon aren ini tumbuh dengan ukuran besar, mencapai tinggi hingga 12 meter dan diameter setinggi dada hingga 60 cm (Jariah, 2022). Masyarakat Sulawesi Utara telah lama mengelola pohon aren ini sebagai salah satu mata pencaharian (Dolonseda et al., 2022). Mereka memanfaatkan pohon aren untuk memproduksi minuman saguer (sejenis tuak) dan cap-tikus (alkohol dengan kadar tinggi), serta mengolahnya menjadi gula merah atau gula aren (Tumbuan, 2023).

Cap tikus adalah minuman beralkohol yang populer di Minahasa. Cap tikus terbuat dari air kapur sap, juga dikenal sebagai "saguer" dalam bahasa lokal, yang didestilasi untuk menghasilkan cairan yang mengandung alkohol yang dikenal sebagai cap tikus. Cap tikus adalah minuman keras ilegal dari Minahasa yang diperdagangkan secara gratis oleh masyarakat MinahASA. Selain itu, kandungan alkohol cap tikus yang diperdagangkan tidak diketahui. Namun, pada Januari 2019, cap tikus dilegalisasi dengan nama Cap Tikus 1978. Cap Tikus 1978 adalah minuman beralkohol tradisional dari Sulawesi Utara yang memiliki izin distribusi dan memenuhi persyaratan Kemendagri No.20/M-DAG/PER/4/2014 (Horman, 2019). Legalisasi Minuman Bermerek Lokal Sulawesi Utara Pemerintah Provinsi Minahasa Selatan mengusulkan hal itu. Cap Tikus 1978 berhasil dilegalisasi dan diproduksi oleh PT. Jobubu Suksesraya Distribusi, mitra pemerintah Minahasa Selatan di jalur produksi minuman beralkohol. Cap Tikus 1978 hanya dapat dibeli dan dikonsumsi oleh orang yang berusia di atas 21 tahun dengan menunjukkan identifikasi, yang dikenal di Indonesia sebagai KTP. (Kartu Tanda Penduduk). Cap Tikus 1978 hanya menjual produk mereka di kawasan Bandara Sam Ratulang sebagai souvenir khas Sulawesi Utara (Bonaldy et al., 2023).

Potensi ekonomi yang besar terkait dengan pohon aren ini terletak pada berbagai bagian dari tanaman tersebut, termasuk buah dan air sadapan (nira), yang digunakan untuk memproduksi minuman beralkohol (Lanawaang & Mesra, 2023). Cap-tikus adalah salah satu produk yang dihasilkan dari proses ini, dan gula aren juga diproduksi melalui proses pemasakan (Lendo, 2014). Kegiatan ini telah menjadi tradisi turun-temurun yang berlangsung selama berabad-abad (Salem et al., 2023). Cap-tikus memiliki kandungan alkohol berkisar antara 30 hingga 38 persen, tergantung pada kualitas nira yang digunakan. Usaha cap-tikus ini memberikan manfaat ekonomi kepada petani di Desa Beringin, seperti mendukung pembangunan rumah, pendidikan anak-anak, dan kebutuhan sehari-hari. Selain itu, usaha ini juga menciptakan peluang kerja terampil, mendorong pengembangan industri kecil, dan meningkatkan pendapatan masyarakat.

Desa Beringin, yang terletak di Kabupaten Minahasa Selatan, Provinsi Sulawesi Utara, adalah salah satu daerah yang mengembangkan usaha cap-tikus. Desa ini memiliki banyak

tanaman pohon aren yang tersebar di perkebunan desa. Potensi ini menciptakan peluang bagi masyarakat Desa Beringin untuk mengembangkan usaha mereka dan meningkatkan kesejahteraan mereka melalui pemanfaatan sumber daya alam yang tersedia.

## **METODE**

Metode penelitian kualitatif deskriptif yang digunakan dalam penelitian ini (Moleong, 2000). Studi ini berfokus pada masalah nyata seperti yang ada pada saat penelitian dilakukan. Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian ini bertujuan untuk mengumpulkan informasi tentang produksi usaha cap tikus di masyarakat Desa Beringin.

Dalam penelitian ini, lembar observasi dan wawancara digunakan untuk mengumpulkan data (Afrizal, 2008). Langkah-langkah berikut digunakan untuk mengumpulkan data untuk penelitian ini: reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Setelah ditulis dalam bentuk laporan lapangan, data yang diperoleh di lapangan harus disimpulkan, dipilih, dan difokuskan pada hal-hal yang diperlukan. Data ringkas tidak hanya memberikan gambaran yang lebih jelas tentang hasil pengamatan, tetapi juga membuatnya lebih mudah bagi para peneliti untuk menemukan data yang diulang. Pengumpulan data dilakukan dengan mengamati, merekam, dan mendokumentasikan data untuk mengumpulkan data yang diperlukan. Mengumpulkan dan memeriksa Pengumpulan data di situs penelitian melalui pengamatan, wawancara, dan dokumentasi dengan menentukan strategi pengumpulan data yang tepat, serta fokus dan kedalaman proses penyerapan data berikutnya.

Menyajikan Data, Analisis dan Presentasi Data, menyajikan data diperlukan untuk membuat gambaran keseluruhan atau bagian dari penelitian lebih mudah dilihat. Akibatnya, peneliti dapat mempertahankan kendali atas data daripada mengumpulkan dan membuatnya sulit untuk dikelola. Menarik Kesimpulan Data, dari awal penelitian, peneliti harus mencoba untuk menemukan makna dalam data yang mereka kumpulkan. Akibatnya, peneliti harus mencari tema, hubungan, dan kesamaan yang berulang (Miles, M. B. & Huberman, 1992).

## **HASIL DAN DISKUSI**

Desa Beringin merupakan suatu desa yang bertempat di kecamatan Ranoyapo kabupaten Minahasa Selatan dengan luas wilayah 845 Ha, tata letak desa Beringin ini terletak paling ujung yang sudah berdekatan dengan batas kabupaten Minahasa Tenggara.

Dalam pembagian wilayah desa beringin ini didalamnya terdapat 3 jaga, yaitu tergabung dari beberapa jaga antara lain jaga 1, jaga 2 dan jaga 3 tiap-tiap dari bagian jaga telah dipimpin oleh seorang kepala jaga. Mayoritas warga yang mendiami desa beringin berasal dari dua suku, yakni Tonemboan dan Tonsawang, maka dari itu, bahasa tontemboan, tonsawang, serta bahasa melayu manado digunakan oleh masyarakat di dalam berbagai hal penelitian. Dari hasil penelitian yang telah dilakukan bahwa penggunaan bahasa melayu manado disbanding dengan bahasa tontemboan dan juga bahasa tonsawang di desa beringin kecamatan ranoyapo kabupaten minahasa selatan.

#### 1. Penyediaan media industri kecil cap tikus

Mata pencaharian masyarakat desa beringin sebagai petani dan peternak. Selain itu penduduknya bermata pencaharian seperti mengelola cap-tikus dan juga gula aren, karena cukup banyak terdapat pohon aren sehingga masyarakat disana memanfaatkan hal tersebut sebagai salah satu mata pencaharian mereka dengan mengelola pohon aren atau dikenal masyarakat disini yaitu pohon saguer yang menjadi cap-tikus dan gula aren.

Cap-tikus merupakan hasil olahan penyulingan dari sadapan nira pohon enau/aren. Cap tikus juga merupakan hasil dari suatu penghasilan tertinggi bagi negara khususnya yang berasal dari provinsi sulawesi utara, hal tersebut dikarenakan selain digunakan untuk membayar pajak, cap tikus juga digunakan untuk membayar cukai dengan nilai yang cukup besar.

Khususnya provinsi Sulawesi Utara di daerah Minahasa tanaman aren atau mereka sebut dengan seho merupakan suatu produksi tanaman yang lebih banyak dari warga olah untuk produksi gula merah, dan cap tikus. Berbicara cap tikus tidak lepas dari kebudayaan orang minahasa yang dijadikan sebagai hasil suatu karya kemudian diturunkan oleh para leluhur orang minahasa.

Tanaman aren merupakan palma yang bisa terbilang penting sesudah kelapa karena tanaman ini merupakan tanaman serba guna. Pohon aren yang digunakan masyarakat beringin untuk memproduksi cap tikus merupakan kebun pohon aren mereka sendiri yang kemudian mereka manfaatkan menjadi gula aren dan cap tikus.

Berkat dari memproduksi cap tikus tani yang mengelolanya mengatakan bisa membantu perekonomian keluarga dan membantu biaya anak mereka sekolah. Mereka yang memproduksi cap tikus ini tidak mengeluarkan biaya sama sekali karena dasar pengambilan bahan untuk pengolahan cap tikus semua diambil dari kebun mereka sendiri.

Berdasarkan data yang di didapat oleh peneliti yang sesuai dengan hasil wawancara yang telah dilakukan dengan beberapa informan tani cap tikus dengan judul Produksi Usaha

Cap Tikus Oleh Masyarakat Desa Beringin Kecamatan Ranayapo Kabupaten Minahasa Selatan.

Seperti yang diungkapkan oleh Bapak Oping Kessek sebagai berikut,

“...perlengkapan di dalam melaksanakan industri kecil cap tikus tentunya pengumpulan bahan-bahan dulu seperti kayu bakar, Drum (Tong), Jerigen. Kemudian untuk pengambilan buah dari pohon aren pun saya sendiri yang naik, kemudian teman-teman saya yang lain mengumpulkan dan di bawa ke tempat pembuatan cap tikus itu sendiri”. (Wawancara pada 11 Oktober 2023).

Jadi proses di dalam mengelola usaha yang kecil ini terkhusus dalam pengolahan cap tikus tentu membutuhkan suatu alat dalam membantu produksi seperti : Jerigen, Drum (Tong), kayu bakar, tempat pembuatan tungku pembakaran. Biasanya yang digunakan sebagai bahan utama yaitu Kayu bakar biasanya dipilih perbatangnya dan diambil yang memang sudah mengering setelah itu di bagi menjadi beberapa dan disatukan di suatu tempat yang berdekatan pada pembakaran dan petanipun tidak kesusahan dalam mengambilnya.

Drum digunakan sebagai melindungi suatu hasil yang telah di olah dengan baik, namun sebelum itu pastikan drum yang dipakai dan sudah diperiksa terlebih dahulu agar drum yang digunakan memang benar-benar bagus dan tidak bocor. Jerigen digunakan sebagai penampung penyalinan olahan dari cap tikus yang telah selesai dalam pengolahannya.

Dalam pengolahan tersebut proses pembuatan cap tikus terletak didalam lubang pematangan, maka dari itu petani menggali tanah yang ditempati drum tersebut. penampungan tempat saguer ini bisa menjadi seperti segi empat yang mana itu tergantung dari selera dari kelompok petani, ukuran 120 cm yang dengan lebar lingkaran dan yang kedalaman lubang bisa dalam sekitar 30-50 cm.

## 2. Cara memproses saguer menjadi cap tikus

Seperti yang diungkapkan oleh Bapak MP sebagai berikut:

“...langkah awal yang kami lakukan di dalam pembuatan cap tikus yaitu pela (belah) batang, kemudian dibersihkan, nanti 3 hari kemudian baru jatuh depe buah itu, nanti tunggu 3 hari untuk hasilnya baru ada, setelah itu baru dimasukkan ke galon—galon ini, nah paginya ambil depe air lalu masak”. (Wawancara pada 11 Oktober 2023).

Maka Sebelum memulai pembuatan cap tikus para petani disini biasanya mempersiapkan bahan-bahannya terlebih dahulu. Tentu di dalam pembuatan cap tikus harus

membutuhkan keahlian yang memiliki kemampuan serta ketekunan di dalam mengelola cap tikus ini, terdapat 7 (Tujuh) jeregan bahan dasar (bahan baku) yang diperlukan saguer dengan sesuai ukurannya.

Di dalam melakukan proses pembakaran tentunya harus di kontrol setiap saat karena membutuhkan waktu yang cukup lama, jangka waktu di dalam pemrosesan bisa antara 2 atau sekitar 3 jam itupun bergantung dengan kualitas saguernya. jika saguernya itu bagus maka waktu yang akan ditempuh sekitar 2 jam sedangkan jika saguernya asam bisa saja menempuh waktu 3 jam lamanya.

Setelah pemrosesan cap tikus selesai maka para tani mengisi di botol seperti botol aqua yang berukuran satu liter dengan tempat sampelnya, dan untuk menguji kualitas dari cap tikus bagus atau tidaknya maka dari kelompok petani meminumnya, dan dengan cara lain untuk melihat kualitas cap tikus bisa saja dengan melihat dari warna didalam botol aqua itu bening atau nda, jika kualitas yang bagus itu maka warnanya tentu terlihat bening.

### 3. Proses pemasaran cap tikus

Seperti yang dikatakan oleh Bapak MP sebagai berikut:

“...kalo untuk pemasarannya sebanarnya ada penampungnya (bos), biasanya dia yang menjualnya sampai keluar daerah”. (Wawancara 11 Oktober 2023).

Untuk proses pemasarannya sendiri tentunya ada bos yang mengambil cap tikus itu, sedangkan yang memasarkannya bos mereka sendiri yang ditampung terlebih dahulu di rumah bos mereka kemudian di jual keluar daerah seperti salah satunya di jual ke manado yang mana bos dari mereka bisa pergi menjual dalam 1 minggu 2 kali pergi ke kota.

Sayangnya, cap tikus baru-baru ini disalahkan sebagai penyebab utama masalah sosial seperti kebisingan dan tindakan kriminal lainnya. Menurut Roeroe (Roeroe Freddy, 2011), konsumsi alkohol menyebabkan lebih dari setengah dari masalah sosial dan kriminal di provinsi ini. Berdasarkan fakta-fakta ini, beberapa orang menyarankan kepada pemerintah Sulawesi Utara bahwa produksi dan pemasaran alkohol lokal, cap tikus, dilarang. Pailah (Y, 2009), di sisi lain, berpendapat bahwa perdagangan langsung cap tikus tradisional yang dilakukan oleh petani telah memberikan pendapatan kepada petani, memungkinkan mereka untuk mendukung pendidikan anak-anak mereka sampai mereka lulus dari tingkat universitas (Salainti et al., 2023).

Menurut Suwartapradja (Suwartapradja, 2003), tanaman arenga pinnata memiliki banyak potensi sebagai sumber pendapatan tambahan bagi petani. Akibatnya, tujuan penelitian ini adalah untuk membuktikan peran ekonomi tanaman makanan liar, arenga pinnata, yang disebutkan di atas, bagi penduduk setempat, khususnya petani tikus, dan untuk

menyelesaikan perbedaan argumen mengenai larangan produksi dan pemasaran tikus kap di daerah ini.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil dan pembahasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa khususnya Provinsi Sulawesi Utara di daerah Minahasa tanaman aren atau mereka sebut dengan seho merupakan suatu produksi tanaman yang lebih banyak dari warga olah untuk produksi gula merah, dan cap tikus. Berbicara cap tikus tidak lepas dari kebudayaan orang minahasa yang dijadikan sebagai hasil suatu karya kemudian diturunkan oleh para leluhur orang minahasa. Penduduknya bermata pencaharian seperti mengelola cap-tikus dan juga gula aren, karena cukup banyak terdapat pohon aren sehingga masyarakat disana memanfaatkan hal tersebut sebagai salah satu mata pencaharian mereka dengan mengelola pohon aren atau dikenal masyarakat disini yaitu pohon saguer yang menjadi cap-tikus dan gula aren. Cap Tikus ini menjadi home industri bagi masyarakat yang diproduksi sendiri kemudian dipasarkan juga secara mandiri hingga ke luar daerah.

## **REFERENSI**

- Afrizal. (2008). *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif: Dari Pengertian Sampai Penulisan Laporan*. Laboratorium Sosiologi FISIP Unand.
- Bonaldy, G. N., Tulung, J. E., & Gunawan, E. M. (2023). the Influence of Social Media Marketing on Purchase Decision Through Brand Awareness of Local Brand Sulawesi Utara Cap Tikus 1978. *Jurnal EMBA*, 11(1), 723–734.
- Dolonseda, H. P., Tokio, C. A. V., Kaempe, T. W., & Mesra, R. (2022). *Realitas Pendidikan Dan Kondisi Ekonomi Keluarga Petani Wortel Di Kelurahan Rurukan*. 7(4).
- Hidayat, M. F., Mesra, R., & Ambon, I. (2023). *Pola Adaptasi Sosial Masyarakat Pindahan Desa Motoling di Dusun Jauh Pelita , Desa Tondei , Motoling Barat*. 9(2). <https://doi.org/10.58258/jime.v9i1.5102/http>
- Jariah, S. N. A. (2022). *Teknik Dan Produktivitas Penyadapan Nira Aren (Arenga pinnata Merr) Di Hutan Pendidikan Universitas Hasanuddin Desa Rompegading, Kecamatan Cenrana, Kabupaten Maros*. Universitas Hasanuddin.
- Lanawaang, J. J., & Mesra, R. (2023). Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah di Kelurahan Tuutu Analisis Pasal 31 Ayat 1, 2, dan 3 UUD 1945. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 9(2), 1375–1381. <https://doi.org/10.58258/jime.v9i1.5103/http>

- Laukoun, M. (2021). Profil Petani Dan Kelayakan Usahatani Gula Aren Di Negeri Tuhaha Kecamatan Saparua Timur Kabupaten Maluku Tengah. *Jurnal Penelitian Agrisamudra*, 8(1), 10–17.
- Lendo, J. (2014). Industri Kecil Kelompok Tani Cap-Tikus Masyarakat Desa Tokin Baru Kecamatan Motoling Timur Kabupaten Minahasa Selatan. *Journal "Acta Diurna, III(4)*.
- Miles, M. B. & Huberman, M. (1992). *Analisis Data Kualitatif*. Penerbit Universitas Indonesia.
- Moleong, L. J. (2000). *Metode Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Roeroe Freddy. (2011). "Minuman Rakyat Cap Tikus, Dilema Ekonomi Rakyat Minahasa" (*Beverage of the Local People Cap Tikus, Economic Dilema of Minahasa People*).
- Salainti, Y., Pijoh, F. A., Mongdong, N., & Mesra, R. (2023). Kurangnya Perhatian Orang Tua Terhadap Pergaulan Bebas Pelajar di Kelurahan Watulambot. 7(2), 1022–1029. <https://doi.org/10.58258/jisip.v7i1.4681/http>
- Salem, V. E. T., Kumakau, G., Kerebungu, F., Mesra, R., & Sidik, S. (2023). Potato Festival (A Study of Thanksgiving in Modinding Village Communities, Modinding District). *Technium Social Sciences Journal*, 49, 24–29.
- Suwartapradja, O. S. (2003). Arenga pinnata: A case study of indigenous knowledge on the utilization of a wild food plant in West Java. *Unpublished Paper*.
- Tumbuan, W. J. F. (2023). The Economic Role of Indigenous Wild Food Plant for the Local People: A Case Study of Arenga Pinnata Plant Production in North Sulawesi Province, Indonesia. *Repo.Unsrat.Ac.Id*, 1–13. [http://repo.unsrat.ac.id/id/eprint/657%0Ahttp://repo.unsrat.ac.id/657/1/The\\_Economic\\_Role\\_of\\_Indigenous\\_Wild\\_Food\\_Plant\\_for\\_the\\_Loca.pdf](http://repo.unsrat.ac.id/id/eprint/657%0Ahttp://repo.unsrat.ac.id/657/1/The_Economic_Role_of_Indigenous_Wild_Food_Plant_for_the_Loca.pdf)
- Tupamahu, M. K., Tupamahu, K. H., Amnah, R., & Rauf, Abd, Mesra, R. (2022). The Existence and Education of Ceramic Craftsmen Society of Polutan Village in the 4 . 0 Industrial Revolution Era. *IJECA (International Journal of Education and Curriculum Application)*, 5(3), 262–273.
- Y, P. S. (2009). "Seho: Bio Energi dan Pilihan Pariwisata WOC" (*Arenga Pinnata: Bio Energy and Tourism Destination of WOC*).